

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi salah satunya ditandai dengan semakin berkembangnya dunia usaha di segala bidang. Indonesia sebagai Negara yang berkembang diharapkan mampu menjalankan roda perekonomian sehingga bangsa Indonesia tidak tertinggal dari Negara lain (Kansil, 2013). Salah satu bidang usaha yang mendukung pertumbuhan ekonomi adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Menurut Undang Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan, yang memenuhi kriteria usaha mikro yakni memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan, tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000.

Selanjutnya Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar, yang memenuhi kriteria usaha kecil yakni memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat

usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000.

Sedangkan Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan bagian penting dalam kehidupan perekonomian suatu Negara dan memberikan kontribusi dalam kesejahteraan masyarakat. Hal ini selaras dengan pernyataan Isnawan (2012: 4) yang mengatakan bahwa UMKM memiliki peran yang dominan bagi pembangunan perekonomian di Indonesia. Oleh karena itu, kemajuan usaha di sektor UMKM menjadi sebuah keharusan demi terciptanya kesejahteraan rakyat Indonesia yang seluas-luasnya dan merata..

Dalam hal ini pemerintah harus memberi perhatian yang sangat besar terhadap perkembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). Karena UMKM sampai dengan saat ini masih memiliki peranan penting dalam perbaikan perekonomian Indonesia, baik ditinjau dari segi jumlah lapangan

pekerjaan, jumlah usaha, maupun dari segi pertumbuhan perekonomian nasional.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Rudjito (2006), bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, baik ditinjau dari segi jumlah usaha maupun dari segi penciptaan lapangan kerja. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa UMKM memberikan sumbangsih yang besar terhadap pendapatan ekonomi negara. Hal ini tentunya sangat penting bagi peningkatan ekonomi, terutama negara berkembang seperti Indonesia.

Menurut Isnawan (2012: 4) menjelaskan bahwa peran UMKM bagi kemajuan dan pembangunan perekonomian Indonesia adalah:

1. Penyumbang terbesar nilai Produk Domestik Bruto.
2. Daya serap tenaga kerja.
3. *Entrepreneurship* sebagai solusi masalah perekonomian.

Namun dalam menjalankan kegiatan bisnis, suatu perusahaan dihadapkan pada berbagai masalah yang kompleks, hal ini terkait dengan adanya berbagai macam transaksi bisnis yang terus berkembang sejalan dengan kegiatan perekonomian. Terlepas dari semakin kompleksnya kegiatan usaha dan juga transaksi yang beraneka ragam tersebut maka secara otomatis kegiatan operasional juga semakin beragam pula, dengan demikian diperlukan adanya pengelolaan kegiatan usaha sehingga kegiatan operasional dapat terkontrol dengan baik. Untuk itu diperlukan adanya suatu

sistem akuntansi yang dapat digunakan untuk mengelola berbagai macam transaksi tersebut (Astuti, 2010).

Saragih dan Surikayanti (2015) menjelaskan bahwa akuntansi merupakan kunci indikator kinerja usaha. Informasi yang disediakan oleh catatan-catatan akuntansi berguna bagi pengambilan keputusan sehingga dapat meningkatkan pengelolaan perusahaan. Kemudian informasi-informasi yang dimulai dari bukti transaksi kemudian di posting jurnal lalu ke buku besar sehingga menghasilkan laporan keuangan yang memungkinkan para pelaku UMKM dapat mengidentifikasi dan memprediksi area-area permasalahan yang mungkin timbul, kemudian mengambil tindakan koreksi tepat waktu.

Adapula pendapat Warsono (2010) yang mengatakan bahwa Inisiatif utama dalam pengelolaan dana adalah mempraktikkan akuntansi dengan baik. Dengan akuntansi yang memadai maka UMKM dapat memenuhi persyaratan dalam pengajuan kredit berupa laporan keuangan, mengevaluasi kinerja, mengetahui posisi keuangan dan menghitung pajak.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi sangat berperan dalam kegiatan UMKM, karena jika membangun suatu usaha maka pemilik perusahaan memerlukan laporan keuangan yang mengatur keuangan pada usaha tersebut. Tentunya sebagai informasi, hal ini penting dalam menjalankan usahanya.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada umumnya masih menerapkan akuntansi yang sederhana tanpa melihat standar akuntansi yang baik dan benar yang pada akhirnya akan mungkin menimbulkan masalah pada keuangan perusahaan. Hal ini selaras dengan pernyataan Saragih dan Surikayanti (2015) yang menyatakan bahwa masalah akan timbul jika penerapan akuntansi tidak dilakukan secara baik dan benar, apalagi jika memang tidak ada penerapan akuntansi sama sekali. Sehingga akan membuat pemilik UMKM akan menetapkan keputusan dengan cara memperkirakan tanpa memiliki dasar yang kuat untuk keputusannya tersebut.

Terkait dengan kondisi tersebut di atas, untuk mempermudah UMKM dalam penyusunan laporan keuangan maka pada tahun 2009, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah mengesahkan SAK ETAP dan standar ini mulai berlaku efektif per 1 Januari 2011. Entitas yang dapat menggunakan standar ini yakni entitas tanpa akuntabilitas publik, yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan serta entitas yang menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal (Saragih dan Surikayanti, 2015). Dengan adanya SAK ETAP ini kedepannya tentu sangat diharapkan UMKM mampu melakukan pembukuan akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih informatif dengan tujuan tentunya memberikan kemudahan bagi investor maupun kreditor untuk memberikan bantuan pembiayaan bagi para pengusaha UMKM.

Di Kota Gorontalo, Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM mencatat tahun 2016 terdapat 8.020 UMKM. Yang terdiri dari 5.161 usaha mikro, 2.401 usaha kecil, dan 458 usaha menengah. Caffe merupakan UMKM yang termasuk pada 3 kategori usaha tersebut. Bahkan ada lebih dari 100 caffe yang berada di kota Gorontalo.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada beberapa tahun terakhir di Kota Gorontalo, sebagian dari anak-anak muda menjadikan caffe sebagai tempat yang sering mereka kunjungi untuk berkumpul dan makan sambil menikmati musik. Bahkan caffe sering dijadikan tempat untuk reuni masa sekolah, perayaan ulang tahun, dan masih banyak lagi. Hal ini juga terjadi di salah satu caffe di Kota Gorontalo, yaitu Home Caffe. Terbukti dari banyaknya jumlah pelanggan yang sering berkunjung terutama di malam kamis dan malam minggu.

Home Caffe merupakan unit usaha yang beralamat di Jalan Sumur Bor Kelurahan Ipilo Kota Gorontalo. Unit usaha yang bergerak dalam bidang kuliner ini menjajakan berbagai macam menu makanan dan minuman cepat saji. Pelanggan Home Caffe ada dari berbagai kalangan, namun yang diutamakan adalah anak-anak muda, hal ini dikarenakan lokasinya yang strategis berada di pusat Kota Gorontalo. serta harga makanan dan minuman yang disediakan cukup terjangkau karena berada di kisaran Rp 5.000 sampai Rp 15.000.

Home Caffé memiliki 5 orang karyawan untuk melayani transaksi yang lumayan banyak yang ditempatkan pada bagian dapur, kasir, keuangan, manajer, dan pelayan. Home Caffé dapat menghasilkan omset perbulannya kurang lebih sekitar Rp 10.000.000. Home Caffé tergolong masih baru, karena mulai dibuka pada awal bulan februari tahun 2015. Tetapi sudah mendapatkan respon yang baik dari pengunjung. Dulunya caffè ini hanya menjual coffee, jus dan nasi goreng, namun belakangan ini menambah jualannya dengan makanan dan minuman baru yang lebih update di masyarakat.

Dalam menjalankan bisnisnya, Home Caffé masih memiliki banyak kebutuhan seperti pada pemasukan kas dan pengeluaran kasnya. Home Caffé masih menggunakan catatan-catatan yang hanya dimengerti oleh pemilik yang ditulis secara manual oleh pemilik untuk pencatatan kas masuk dan kas keluarnya sehingga harus direkap setiap hari dan melakukan pencatatan ulang untuk diberikan kepada bagian keuangan untuk pembuatan laporan keuangan dan menentukan keuntungan perharinya. Hal ini dilakukan setiap hari sampai periode bulan berikutnya kemudian dari total penjualan perhari tersebut jumlah penjualan perhari akan direkap kembali menjadi laporan penerimaan penjualan perbulan.

Home Caffé mempunyai beban-beban yang harus dibayarkan oleh perusahaan seperti pembayaran beban bahan baku, beban gaji pegawai, beban listrik, beban internet, serta beban air dan listrik.. Pembayaran beban-

beban Home Caffe adalah sekitar 20% dari pendapatan perbulannya. Pengeluaran beban-beban yang kemudian dicatat secara manual dalam satu tabel yang juga akan direkap pada akhir periode. Hasil rekap ini dilakukan setiap bulan dan dilakukan oleh bagian keuangan yang diolah lagi untuk menjadi laporan pengeluaran perbulan pada Home Caffe. Namun pencacatan ini masih sangat sederhana yang belum sesuai dengan SAK ETAP dan memungkinkan akan menyebabkan kebangkrutan dikemudian hari, susahya menentukan pajak dan sulitnya mendapatkan pinjaman uang dari bank.

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rony dan Yusitha (2016) di caffe yang berada di Kota Malang salah satu penyebab kebangkrutan adalah kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen keuangan pada caffe tersebut. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa mempunyai laporan keuangan yang baik adalah solusi dari permasalahan tersebut. Tentunya perusahaan harus memiliki keterampilan dalam menyusun laporan keuangan.

Berangkat dari penjelasan di atas dan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul **“Penerapan Akuntansi Pada Home Caffe di kota Gorontalo”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pencatatan akuntansi pada Home Caffe masih sederhana dan belum sesuai dengan dengan siklus akuntansi.
2. Pemilik atau pengelola Home Caffe masih merasa kesulitan dalam menyusun laporan keuangan.
3. Pengetahuan pemilik atau pengelola masih minim terkait dengan akuntansi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Home Caffe kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada Home Caffe kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk dunia akademik, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan dalam pengembangan literatur tentang teori dan praktek penerapan akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang sesuai dengan SAK ETAP.

b. Untuk peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti yang melakukan penelitian sehubungan dengan penerapan akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemilik Home Caffe Kota Gorontalo dalam menerapkan akuntansi yang sesuai dengan SAK ETAP.